

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran di kelas masih ditemukan masalah terkait komunikasi guru dan siswa. Ketidak sesuaian tuturan guru dapat memicu masalah dan menghambat respons siswa. Vianesa Sucia (2016) dengan judul *“Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”* berpendapat bahwa banyak siswa yang merasa kebingungan dalam mencerna pelajaran yang disampaikan guru karena ketidak sesuaian gaya komunikasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ladd dan Ruby mempertegas dalam jurnalnya yang berjudul (2009) *“Learning style and adjustment issues of international students”* bahwa faktanya banyak siswa yang kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru, kebingungan itu disebabkan karena ketidak sesuaian gaya komunikasinya. Dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memerlukan komunikasi yang baik agar siswa dapat mencerna setiap tuturan guru dengan baik.

Komunikasi yang baik berkaitan dengan berbicara. Komunikasi guru di dalam kelas tentu didasari oleh kepiawaian guru dalam berbicara. Badawi (dalam Suryosubroto, 2002, hlm 20) berpendapat bahwa guru yang berkualitas adalah guru yang dalam komunikasi dan mengajarnya dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik. Guru secara tidak langsung dapat mengarahkan siswa menjadi manusia yang seutuhnya melalui proses pembelajaran. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa komunikasi guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di kelas adalah proses transaksi pembelajaran dari guru pada siswa. Pembelajaran di kelas berfungsi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005: 87) berpendapat bahwa guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajarannya dalam

bentuk perilaku siswa yang dapat diukur, yaitu apa yang dapat dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

M. Yamin, dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong dalam Segi Retorika*" mempertegas bahwa untuk mencapai tujuan tersebut guru menentukan dan mengembangkan topik pembelajaran. Melalui topik tersebut juga guru mengendalikan percakapan dengan cara menentukan, menata tuturan, mengatasi salah paham, dan mengatasi penyimpangan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran di kelas merupakan satu aspek dalam ruang lingkup wacana kelas yang di dalamnya terdapat wacana interaksi kelas. Wacana kelas memiliki dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Arifin (2000: 3) mengemukakan bahwa dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Sebuah wacana harus ada unsur pesapa dan penyapa. Tanpa kedua unsur itu tak akan terbentuk suatu wacana. Brown dan Yule (dalam Arifin, 2000: 4), mengemukakan bahwa dalam komunikasi lisan (seperti percakapan), wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran. Ujaran itu adalah kalimat yang diucapkan secara lisan. Peserta tutur mempunyai hak dan kewajiban mendengarkan atau merespon pembicaraan mitra tuturnya. Febriana dalam jurnalnya yang berjudul "*Bentuk Tuturan Inisiasi dalam Wacana Interaksi Kelas SMA Muhammadiyah 3 Batu*" berpendapat bahwa wacana interaksi kelas merupakan bentuk komunikasi interaksional yang melibatkan penutur dan mitra tutur dan kelas sebagai latar peristiwa terjadinya komunikasi tersebut. Bentuk interaksi kelas diwujudkan dalam bentuk percakapan siswa dan guru di dalam kelas. Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana interaksi kelas merupakan wacana percakapan yang memiliki struktur pertukaran yang menjadi ciri dari interaksi komunikasi.

Sepiawai apapun guru dalam menguasai materi pembelajaran akan sia-sia jika dikomunikasikan dengan kurang baik dan membuat siswa kesulitan menangkap materi pembelajaran yang disampaikan. Febriana juga menjelaskan bahwa peran sulit guru dalam wacana interaksi kelas adalah membangkitkan semangat dan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi materi belajar sebanyak mungkin. Kehadiran guru dalam pembelajaran sebagai perantara antara sumber belajar dengan siswa. Guru menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa dalam mengelola materi pelajaran. Pemikiran dan strategi yang disampaikan guru akan menggerakkan siswa belajar secara mandiri dan kreatif. Putro dkk (2012) berpendapat bahwa guru adalah faktor yang penting dalam dunia pendidikan meski mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap dan canggih akan sia-sia dan mustahil terciptanya kegiatan belajar mengajar yang maksimal apabila tidak ditunjang dengan guru yang berkualitas dan komunikasi yang mumpuni.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti berpendapat masalah yang timbul adalah tindak tutur guru yang tidak sesuai saat pembelajaran. Siswa kadang kala dibuat bingung oleh tuturan guru. Siswa kemungkinan akan memberikan respons yang tidak sesuai dengan yang diinginkan guru. Cara yang digunakan dalam mengkaji tindak tutur guru dan respons siswa dalam penelitian adalah dengan mengkaji strategi kesopanan sebagai stimulus respons siswa yang sebenarnya melalui kuesioner. Brown dan Levinson (dalam Kunjana, 2005, hlm. 68) berpendapat bahwa pertimbangan yang dijadikan sebagai strategi kesopanan adalah (1) jarak sosial penutur dan petutur (*social distance = D*). (2) perbedaan kekuasaan atau kedudukan penutur dan petutur (*power = P*). (3) status relatif jenis tindak tutur dalam kebudayaan yang bersangkutan (*the absolute ranking of imposition in the particular culture = R*). Strategi tersebut dipilih untuk mengupas respons siswa secara lebih mendalam menggunakan analisis pragmatik.

Merujuk pada pendapat dari Brown dan Levinson perlu digunakan juga strategi penyelamatan muka untuk mengupas respons siswa dari segi komunikasi. Erving Geofman (dalam Richard West dan Lynn H. Turner, 2008, hlm 151) berpendapat bahwa muka adalah sebuah citra diri orang dari percakapannya dengan orang lain. Brown dan Levinson (1987, hlm 76-78) memformulasikannya sebagai berikut $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x$, dimana topik pembicaraan bergantung pada jarak sosial penutur dan petutur, kedudukan penutur dan petutur dan keterancaman muka penutur dan petutur. Tuturan guru dan respons siswa, guru berperan sebagai penutur dan siswa sebagai petutur. Jika siswa tidak mengerti atau tidak paham dengan tuturan guru, siswa tersebut akan menghindar sebagai bentuk keterancaman muka, begitupun jika guru tidak mendapat respons yang diinginkan dari siswa, guru akan menunjuk siswa lainnya sebagai bentuk penyelamatan muka (*weightiness of the FTAx = Rx*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan meneliti tuturan guru dan respons siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti akan meneliti tuturan guru dengan siswa di dalam pembelajaran dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran di kelas melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Peneliti akan menggali keinginan siswa secara umum terhadap tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana respons siswa terhadap tuturan guru?
- 2) Bagaimana tuturan yang digunakan guru saat proses pembelajaran?
- 3) Bagaimana implikasinya terhadap strategi komunikasi guru dalam pembelajaran di kelas?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi respons siswa terhadap tindak tutur guru;
- 2) Mengidentifikasi tuturan yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi implikasinya dalam strategi komunikasi guru dalam pembelajaran di kelas.

3. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk lebih memaksimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Bermanfaat sebagai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta membangun kedekatan yang lebih erat antara guru dan siswa di dalam maupun diluar kelas.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain pendidik, siswa, sekolah, dan peneliti.

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan lebih menciptakan kedekatan untuk siswa baik di dalam maupun diluar kelas.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu sekolah dalam membentuk pelatihan atau intervensi tertentu guna meningkatkan minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan peneliti, memberikan informasi bagi peneliti lain mengenai respons siswa terhadap tuturan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

4. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian dalam skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang penelitian, dipaparkan masalah-masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini juga memuat isu mengenai topik yang dibahas serta urgensi penelitian untuk memperkuat alasan bahwa penelitian ini memang layak dilakukan. Selanjutnya, ada bagian rumusan masalah penelitian. Bagian ini berisi masalah-masalah yang akan diungkap dalam penelitian. Rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan. Lalu, ada pula tujuan penelitian. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Terakhir, ada manfaat penelitian. Manfaat penelitian berisi kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.
- 2) Bab II Landasan Teoretis merupakan kajian dan pembahasan mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah teori mengenai membaca permulaan, kesadaran fonologis, siswa tunarungu, serta model instruksi eksplisit. Selain itu, bab ini juga terdiri atas asumsi penelitian, definisi operasional, serta hipotesis penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, serta teknik analisis data.
- 4) Bab IV Pembahasan mendeskripsikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

- 5) Bab V Simpulan merupakan bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian-bagian tersebut menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.